

Tradisi Nastamir Sebagai Implementasi Metode Jibril dalam Pembelajaran Al Qur'an di Pondok Tremas

Ilham Majid

Mahad Aly Al-Tarmasi; Indonesia

¹E-mail: ilham.majid070698@gmail.com

Abstract (English)

This research aims to determine the role of implementing the Jibril Method in developing the Al-Qur'an reading skills of students at the Pondok Tremas Pacitan Islamic College in the tradition of Nastamir activities. The object of this research is the implementation of the Jibril Method, the history and practice of the Nastamir tradition. This research approach is to use descriptive qualitative research, by conducting field studies through: observation, interviews and documentation. The research results in this article explain the internal and external problems of female students in studying the Qur'an in Islamic boarding schools as well as the role of Nastamir activity traditions as a means of training female students to be diligent and disciplined. By adopting the Jibril method as the main indicator to support students' learning achievement in studying the Koran. The existence of the Nastamir tradition is still maintained and continues from time to time at the Islamic College Pondok Tremas Pacitan.

Keywords; Nastamir Tradition, Gabriel Method, Tremas Pondok, Al-Qur'an Learning.

Abstrak (Bahasa Indonesia)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan implementasi Metode Jibril dalam mengembangkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan dalam tradisi kegiatan Nastamir. Objek dalam penelitian ini adalah implementasi Metode Jibril, sejarah dan praktik tradisi Nastamir tersebut. Pendekatan penelitian ini adalah dengan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, dengan melakukan studi lapangan melalui: observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian dalam artikel ini memaparkan problem internal dan eksternal santriwan-santriwati dalam mempelajari Al-Qur'an di lingkup pesantren serta peran tradisi kegiatan Nastamir sebagai sarana melatih santri agar menjadi rajin dan disiplin. Dengan mengadopsi metode jibril sebagai indikator utama penunjang prestasi belajar santri dalam belajar Al-Qur'an. Eksistensi tradisi Nastamir hingga saat ini masih tetap terjaga dan berjalan dari masa ke masa di Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan.

Kata Kunci; Tradisi Nastamir, Metode jibril, Pondok Tremas, Pembelajaran Al-Qur'an.



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan malaikat Jibril, yang merupakan mukjizat, yang diriwayatkan secara mutawatir, yang ditulis di mushaf, dan membacanya adalah ibadah'.¹ Al- Qur'an ialah Kitab Suci yang merupakan sumber utama dan pertama ajaran Islam, menjadi petunjuk kehidupan umat manusia diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai salah satu rahmat yang tak ada taranya bagi

alam semesta. Di dalamnya terkumpul wahyu Ilahi yang menjadi petunjuk, pedoman dan pelajaran bagi siapa yang mempercayai serta mengamalkannya. Karena itu setiap orang yang mempercayai Al-Qur'an, akan bertambah cinta kepadanya, cinta untuk membacanya, untuk mempelajarinya dan memahaminya serta mengamalkan dan mengajarkannya.

Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sekian abad yang lalu. Persoalan yang muncul dan menjadi rumit ketika jarak waktu, tempat, budaya antara pembaca dan teks demikian jauh. Al-Qur'an yang diturunkan di Arab dan berbahasa Arab akan berbeda ditangkap oleh umat muslim bangsa Indonesia secara kultur. Akan tetapi, Al-Qur'an bagaimanapun adalah Kitab Allah SWT. Untuk semua manusia yang menandung nilai-nilai universal yang kontekstual untuk segala raman Untuk mengetahui nilai-nilai yang universal tersebut maka Al-Qur'an perlu dipelajari.

Prinsip pengajaran Al-Qur'an pada dasarnya dapat dilakukan dengan berbagai macam metode, yang semuanya memiliki tujuan yang sama yaitu agar dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Metode adalah cara yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki.

Dalam proses belajar mengajar metode merupakan faktor yang sangat dominan dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Seorang pendidik atau Ustad/Ustadzah diharapkan memiliki berbagai metode yang tepat serta kemampuan dalam menggunakan metode yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Metode adalah salah satu alat untuk mencapai pada tujuan yang diinginkan. Dengan memanfaatkan metode secara akurat, Ustad/Ustadzah akan mampu mencapai tujuan pengajaran. Ketika tujuan dirumuskan agar anak didik memiliki keterampilan tertentu, maka metode yang digunakan harus disesuaikan dengan tujuan, maka dari itu Ustad/Ustadzah sebaiknya menggunakan metode yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat dijadikan sebagai alat yang efektif untuk mencapai tujuan pengajaran. Jadi Metode pembelajaran membaca Al-Qur'an adalah cara yang digunakan untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan pembelajaran Al-Qur'an yang terencana agar kegiatan pembelajaran tersebut bisa tercapai pada tujuan yang ditentukan. Di era modern saat ini banyak sekali metode-metode pembelajaran Al-Qur'an yang di gunakan dalam proses membaca Al-Qur'an yang bisa menunjang untuk keberhasilan suatu pendidikan. Adapun metode-metode tersebut antara lain : a) Metode Iqro', b) Metode Yanbu'a, c) Metode Tartila, d) Metode Qiroati, e) Metode Ummi, f) Metode Tilawati, g) Metode Baghdadiyah, h) Metode An-Nahdhiyah, i) Metode Al-Barqy, j) Metode Lafdziyah, k) Metode Nurul Hikmah, l) Metode Jibril.

Pengajaran membaca Al-Qur'an tidak dapat disamakan dengan pengajaran membaca³ dan menulis di sebuah sekolah. Di Sebuah Pesantren, Yang paling penting dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an⁴ adalah keterampilan membaca Al-Qur'an dengan baik sesuai dengan kaidah yang

disusun dalam ilmu Tajwid.⁵ Dalam hal ini ada kekhususan dalam membaca Al-Qur'an karena membaca Al-Qur'an tidak sama seperti membaca buku, majalah, koran atau tulisan yang lainnya dengan asal-asalan saja, tetapi membaca Al-Qur'an ada kaidah tertentu agar tidak ada kekeliruan dalam lafadz setiap ayatnya dan setiap maknanya, yang mana hal tersebut mengakibatkan dosa bagi para pembacanya. Khusus dalam membaca Al-Qur'an harus disertai dengan kemampuan ilmu tajwid serta dengan bacaan tartil.

Ada citra khas ketika kita membicarakan pengajaran Al-Qur'an di Indonesia. Citra khas tersebut dapat dilihat dari fenomena penyebaran pondok pesantren spesialis Al-Qur'an yang hampir diseluruh pelosok Indonesia. Dikatakan khas karena adanya tradisi tradisi yang berkembang dilingkungan pesantren yang (bisa) dikatakan tilak dijumpai Jibril dan hingga saat ini, ketika dunia telah memasuki era modern dengan menawarkan kebudayaan yang oleh kebanyakan orang disebut-sebut sebagai kebudayaan maju, tradisi pesantren tetap bertahan dengan kekhasan budaya yang dimilikinya, bahkan cenderung untuk dipertahankan dan dilestarikan, bahwa ada sejumlah warisan tradisi yang senantiasa dilestarikan, diantaranya adalah Tradisi Nastamir.

Pada tahun 1986 di Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan⁶ dirintislah kegiatan Qiro'atul Qur'an sebelum Magrib dan kini dikenal dengan istilah Kegiatan Nastamir Kegiatan Nastamir dimulai pukul 17.30 Istiwa hingga selesai menjelang waktu Magrib dan diikuti oleh seluruh santri. Kegiatan Nastamir merupakan salah satu metode utama dalam sistem pengajaran Al Qur'an di lingkungan pesantren. Kegiatan Nastamir yang diterapkan di Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan merupakan metode Pembacaan Al Qur'an yang mungkin tidak ditemukan di Pesantren lain.

Dalam metode ini semua santri menyimak dan mendengarkan seorang Ustadz yang membacakan Al-Qur'an yang bertempat di Masjid⁷, dari ayat perayat dibacakan dengan fasih baik dan benar, kemudian para santri menirukan dan membacanya secara bersama-sama sesuai dengan kaidah dan tatacara membaca Al-Qur'an dalam Ilmu Tajwid.

Berdasarkan pendahuluan yang telah di paparkan diatas, serta untuk mempermudah pembahasan dalam Penelitian ini, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada: Efektifitas Kegiatan Nastamir dan Implementasi Metode Jibril dalam Pembelajaran Al Qur'an di Pondok Tremas. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah kegiatan Nastamir dalam pembelajaran Al-Qur'an santri?
2. Bagaimana implementasi metode jibril dalam belajar Al-Qur'an?

Ruang lingkup dan objek penelitian ini menggunakan Variabel bebas atau disebut juga sebagai variabel independen. Dinamakan variabel bebas karena variabel ini bersifat bebas dan dapat berdiri sendiri tanpa dipengaruhi oleh variabel lainnya. Variabel ini juga dikatakan sebagai variabel pengaruh

karena akan memberikan pengaruh terhadap variabel lainnya karena terletak di depan / di dalam suatu judul penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode wawancara. Data yang dipakai oleh penelitian ini pun adalah data primer yang diperoleh langsung dan dikumpulkan oleh peneliti dari sumber data didapatkan. Objek utama penelitian ini adalah pencetus kegiatan nastamir, Sekertaris Mahadiyah (Sekertariat), dan santri-santriwati Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Pondok Tremas. Penelitian ini fokus pada pengaruh kegiatan Nastamir yang didalamnya diterapkan metode jibril sebagai efektivitas keberhasilan santri dalam belajar Al-Qur'an.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti melakukan pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat, serta situasi-situasi tertentu termasuk tentang hubungan, kegiatan, proses-proses, yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena.⁸ Penelitian kualitatif lebih condong pada observasi data lapangan sehingga tidak terpusat pada hasil data berupa tabel angka-angka maupun diagram. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menghasilkan informasi berupa data diskripsi dan catatan yang terdapat dalam teks yang diteliti. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder yang diperoleh penulis dengan mempelajari dan menelaah serta mengumpulkan buku-buku referensi, seperti artikel, jurnal, majalah dan lain-lain. Metode analisis data dipakai adalah analisis diskriptif. Dengan analisis diskriptif ini akan diperoleh suatu gambaran dan keterangan secara obyektif, sistematis, kritis, dan jelas mengenai gambaran dan analisis mengenai masalah yang ada. Dalam penelitian kualitatif metode yang biasanya di manfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen.⁹

Berdasarkan deskripsi diatas peneliti menginginkan penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Metode penelitian ini dilakukan secara terus menerus, peneliti juga turut andil dilapangan, mencatat secara teliti dan hati-hati terhadap apa yang terjadi, melakukan analisis keadaan terhadap data atau dokumen yang ditemukan dilapangan, membuat laporan secara mendetail, penelitian dilakukan secara tatap muka langsung kepada para narasumber selama penelitian berlangsung, dan tidak membuat kuesioner atau instrument yang di berikan kepada narasumber. Dalam Hal ini peneliti sebagai instrument kunci.¹⁰ Para peneliti kualitatif mengumpulkan sendiri data melalui dokumentasi, observasi perilaku, atau wawancara dengan para partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Nastamir

Ditinjau dari segi ilmu nahwu, Secara Lughowi atau bahasa, kata Nastamir adalah bentuk ubahan dari Fill Madli (استمر), Fiil Mudhori (يستمر) yang mempunyai arti melanjutkan atau meneruskan, dalam kitab Sorof Al Tarmasi, kata nastamir merupakan wazan 12). إفتعل(

Sedangkan menurut etimologi atau istilah, Kegiatan Nastamir adalah sebuah kegiatan pengajian Al-Qur'an secara berlanjut yang diikuti oleh sekelompok santri, para santri menyimak dan mendengarkan seorang Qori atau Ustadz yang membacakan Al-Qur'an dari ayat per ayat dibacakan dengan fasih baik dan benar, kemudian para santri menirukan dan membacanya secara bersama-sama sesuai dengan kaidah dan tatacara membaca Al-Qur'an dalam Ilmu tajwid. Metode pengajaran Al-Qur'an dalam Kegiatan Nastamir yang di terapkan di Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan disebut juga dengan metode Jibril.¹³

Secara historis, metode pengajaran membaca Al-Qur'an di masa Nabi Muhammad SAW dan para sahabat adalah menggunakan metode yang disebut dengan at-tariqah "bil muhakah" atau sering juga disebut at-tariqah "bil musyafahah". Metode ini tepat pada masa itu karena budaya tulis baca belum merata seperti sekarang ini. Cara kerja metode tersebut adalah Ustad/Ustadzah melafalkan bacaan Al-Qur'an dengan baik dan benar kemudian murid mengikuti bacaan Ustad/Ustadzah tersebut. Setelah bacaan tersebut dikuasai dan dihafalkan oleh murid barulah bagi yang menginginkan diperlihatkan bentuk huruf atau tulisan dari bacaan yang dihafalkan. Jadi yang dipentingkan disini adalah hafalan murid, bukan pada tulisannya. Tulisan sekedar untuk membantu hafalan. Ustad/Ustadzah memperhatikan gerak bibir murid, apakah bacaan dan huruf-huruf tersebut sudah sesuai dengan makhroj dan tajwidnya atau belum.

Metode tersebut dipergunakan sejak masa Nabi Muhammad SAW sampai ditemukannya titik dan baris dalam penulisan Al-Qur'an, antara lain yang dilakukan oleh Abu Al-Aswad Ad-Duwali atas instruksi kholifah Abdul Malik Ibnu Marwan (685-705 M), dan setelah ditemukannya metode dengan kaidah Bagdadiyyah disusun oleh Abu Mansur Abdul Qofir Al-Baghdadiy (1037 M). Dengan ditemukannya metode dengan kaidah Bagdadiyyah ini, metode sebelumnya mulai ditinggalkan, walaupun tidak hilang sama sekali. Bahkan metode Al-Muhakah tersebut masih dipergunakan oleh sebagian kelompok kecil masyarakat muslim pada saat ini.

Seiring dengan perkembangan zaman, metode membaca Al-Qur'an pun turut berkembang. H. Muhammad Jazir ASP membagi metode pengajaran Al Qur'an kedalam 5 kelompok, yaitu disamping (1) at-tariqah bil muhakah atau at-tariqah bil musyafahah tadi, ada pula (2) at-tariqah at-tarkibiyyah (metode eja sesuai dengan tarkib atau kedudukannya dalam kalimat), (3) at-tariqah bil

muqaranah (metode dengan cara membuat padanan/membandingkan huruf Arab dengan huruf setempat), (4) at-tariqah as- sautiyyah (metode tanpa dieja namun dibaca langsung sesuai dengan bunyinya), dan (5) at-tariqah bil wasilah (metode pengajaran membaca dengan mempergunakan alat bantu/wasilah seperti kaset, video, gambar atau alat-alat peraga lainnya).

2. Sejarah Kegiatan Nastamir

Ada citra khas ketika kita membicarakan pengajaran Al-Qur'an di Indonesia Citra khas tersebut dapat dilihat dari fenomena penyebaran pondok pesantren spesialis Al- Qur'an yang hampir diseluruh pelosok Indonesia. Dikatakan khas karena adanya tradisi- tradisi yang berkembang dilingkungan pesantren yang (bisa) dikatakan tidak dijumpai diluar dan hingga saat ini, ketika dunia telah memasuki era modern dengan menawarkan kebudayaan yang oleh kebanyakan orang disebut-sebut sebagai kebudayaan maju, tradisi pesantren tetap bertahan dengan kekhasan budaya yang dimilikinya, bahkan cenderung untuk dipertahankan dan dilestarikan.

Sudah barang tentu tradisi yang berbeda beda yang dimiliki oleh pesantren dengan kata lain suatu hal yang dianggap baik oleh para pendahulunya kemudian ditiru oleh generasi selanjutnya. Demikian pula dengan Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan merupakan satu pesantren salaf dan dikategorikan sebagai pondok pesantren tertua di indonesia saat ini. banyak sekali tradisi yang dimiliki oleh para santrinya yang melekat pada haliyah santri tersebut, bahkan diyakini memiliki banyak hikmah dan berkah yang erat kaitanya dengan belajar maupun keberadaan para santri yang pada nantinya terjun kemasyarakat.

Salah satu tradisi yang sampai saat ini masih melekat dikalangan santri Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan tradisi yang berubah menjadi sebuah kegiatan masal santri. Berkenaan dengan upaya meningkatkan pembacaan Al-Qur'an di Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan menerapkan pembelajaran Al Qur'an secara kontinyu. Hal ini dikarenakan yang mana banyaknya santri atau siswa yang membaca Al-Qur'an tetapi belum sepenuhnya menerapkan ilmu tajwidnya dan belum mengerti isi yang terkandung didalamnya. Adapun pengajaran Al-Qur'an di Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan disebut dengan kegiatan Nastamir.

Langkah awal dari hal tersebut adalah melaksanakan pengajaran Al Qur'an sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW.

Artinya: "Dari Ibnu Saraqoh bin malik, Rasulullah saw, Bersabda: sebaik-baiknya kamu yaitu orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya" (HR. Bukhori dan Tirmidzi)

Secara historis, kegiatan Nastamir pertama kali dirintis pada tahun 1986, atas prakarsa pengasuh Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan masa itu, KH. Habib Dimiyathi. Kegiatan tersebut awalnya bernama kegiatan Qiroatul Qur'un Qubailal Magrib didirikan dalam rangka mengisi kegiatan

sore hari menjelang datangnya waktu maghrib, dimana pada saat itu para santri Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan baru pulang dari bermain hingga menjelang maghrib. Kegiatan ini bertujuan untuk membuat suasana belajar mengajar di lingkungan Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan dapat berjalan dengan tertib dan tidak ada lagi santri bermain hingga larut.¹⁷

Dalam perkembangannya kegiatan Qiroatul Qur'un Qubailal Magrib diberinama menjadi kegiatan Nastamir, yang pada intinya kegiatan tersebut adalah pengajian dan pembelajaran Al Qur'an secara berlanjut yang dipimpin oleh seorang qori (ustadz yang ahli dalam bidang Al-Qur'an) serta diikuti oleh segenap santri putra Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan.¹⁸ Bersamaan dengan itu. Kegiatan Nastamir yang digagas ternyata memberikan dampak yang sangat positif terhadap keberadaan santri di Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan. Lebih lebih kegiatan Nastamir juga meningkatkan kefasihan para santri dalam membaca kitab suci Al-Qur'an nya.

3. Pengertian Metode Jibril

Pada dasarnya, istilah Metode Jibril yang digunakan sebagai Nama dari metode pembelajaran Al-Qur'an yang di latar belakang perintah Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengikuti bacaan Al-Qur'an yang telah dibacakan oleh Malaikat Jibril, sebagai penyampai wahyu. Konsep dari Metode Jibril sendiri adalah talqin (membacakan) dan taklid (Menirukan). Arti Talqin dalam bahasa Arab ialah tafhim, yakni memahami atau memberi faham. Kamus al Marbawi memperluas arti itu, yaitu mengajar dan memberi ingat.¹⁹ Kamus Munjid lebih mempertegas lagi, yaitu: Memberi peringatan dengan mulut secara berhadap-hadapan.²⁰ Pengertian secara bahasa yang terakhir inilah yang digunakan sebagai kata operasional dalam metode ini, yaitu siswa menirukan bacaan gurunya. baegitu pula dengan definisi kata Taqlid adalah menggunakan

definisi secara Bahasa yang berarti Mengikuti pendapat seorang faqih, atau seorang imam, tanpa mengetahui dalil atau sumber hukumnya.²¹ Dengan demikian, Metode Jibril bersifat teacher-centeris, dimana Ustad/Ustadzah menjadi sumber belajar dan pusat informasi dalam proses pembelajaran.

Adapun teknik pelaksanaan dari Metode Jibril sendiri adalah pertama adalah membaca satu ayat kemudian di tirukan oleh semua siswanya setelah itu Ustad/Ustadzah membaca satu-dua kali lagi yang kemudian di tiru oleh masing-masing siswa yang mengaji, kemudian, Ustad/Ustadzah membaca ayat lanjutan ayat berikutnya dan ditirukan kembali oleh semua yang hadir. Begitulah seterusnya sampai siswa bisa menirukan bacaan gurunya dengan pas dan benar. Pencetus dari Metode Jibril sendiri adalah KH. M. Basori Alwi.

4. Sejarah Metode Jibril

Secara historis, Metode Jibril adalah praktek pembelajaran Al-Qur'an yang diterapkan oleh nabi Muhammad SAW kepada para sahabatnya. Karena secara metodologis, nabi Muhammad SAW mengajarkan kepada para sahabat seperti halnya yang beliau terima dari malaikat Jibril yakni, Nabi SAW mentalqinkan atau membacakan Al-Qur'an untuk kemudian diikuti para sahabat dengan bacaan yang sama persis. Oleh karenanya, metode pengajaran Nabi Muhammad SAW adalah metodenya malaikat Jibril sebagaimana perintah Allah SWT.

Dengan metode dan cara baca yang demikian itu, Nabi Muhammad SAW menganjurkan kepada para sahabatnya agar belajar dan mengajarkan Al-Qur'an dengan cara yang sama. Dalam hadist yang diriwayatkan Ibnu Khuzaimah, dalam shahihnya, dari Zaid bin Tsabit, Nabi Muhammad SAW bersabda: "Sesungguhnya Allah senang apabila Al-Qur'an di baca secara persis (tartil bertajwid) seperti saat Al-Qur'an di turunkan", (Innallaha yuhibbu an Yuqroa alquran Ghaddhan kamaa Unzila)²⁴

Menurut KH. M. Basori Alwi, sebagai pencetus Metode Jibril, yang dikutip oleh Taufiqurrochman bahwa tehnik dasar Metode Jibril bermula dengan membaca satu ayat atau waqof, lalu ditirukan oleh seluruh orang yang mengaji, begitulah seterusnya, sehingga mereka dapat menirukan bacaan Ustad/Ustadzah dengan benar. Metode Jibril, menurut KH. M. Basori Alwi, di adopsi dari imam Al-Jazari. Dikisahkan, bahwa ketika imam Al-Jazari berkunjung ke Mesir, dia diminta untuk mengajar Al-Qur'an kepada masyarakat. Karena banyaknya orang yang mengaji, beliau tidak mengajar mereka satu persatu, melainkan dengan cara menyuruh seseorang membaca satu ayat, yang lalu di tirukan oleh semua orang. Selanjutnya, giliran orang di samping di suruh membaca hingga semua orang kebagian giliran membaca. Dengan demikian, secara langsung, terjadi proses tashih (membenarkan bacaan yang salah) dan waktu pembelajaran berlangsung secara efisien.

5. Karakteristik Metode Jibril

Dalam Metode Jibril terdapat 2 (dua) tahap, yaitu : tahqiq dan tartil. Tahap pertama merupakan pembelajaran membaca Al-Quran dengan pelan dan mendasar. Menurut Annuri, bahwa tingkatan dalam membaca Al-Qur'an adalah sebagai berikut: At-Tahqiq, adalah bacaan seperti tartil tetapi lebih tenang dan perlahan-lahan.²⁵ Tahap ini dimulai dengan pengenalan huruf dan suara hingga kata dan kalimat. Tahap ini memperdalam pengucapan terhadap sebuah huruf dengan tepat dan benar sesuai dengan makhraj dan sifat-sifat huruf. Tahap kedua merupakan pembelajaran Al-Qur'an dengan durasi sedang dan bahkan cepat sesuai dengan irama lagu. Tahap ini dimulai dengan pengenalan sebuah ayat atau beberapa ayat yang dibacakan guru, lalu ditirukan oleh para santri secara berulang-ulang. Dalam tahap ini juga diperkenalkan praktek hukum-hukum ilmu tajwid. Muhsin Salim mengartikan dengan membaca Al-Quran dengan perlahan-lahan, tenang, disertai

dengan perenungan. Menebalkan huruf yang harus dibaca tebal, menipiskan huruf yang harus dibaca tipis, memanjangkan atau memendekkan sesuai dengan semestinya panjang dan pendek, mengeluarkan huruf dari tempat keluarnya sejalan dengan sifatnya, serta tidak mencampur aduk satu huruf dengan huruf yang lain. Pada ayat 4 surat Al Muzzammil redaksi tartil diperkuat dengan diulangnya kata tartil. Hal tersebut menandakan bahwa membaca Al-Qur'an dengan tartil adalah sebuah keniscayaan.²⁶ Dengan adanya dua tahap (Tahqiq dan Tartil) tersebut, maka Metode Jibril dapat di katagorikan sebagai metode Konvergensi (gabungan) dari metode sintesis (Tarkibiyah) dan metode analisis (Tahliliyah). Itu artinya, Metode Jibril bersifat komprehensip, karena mampu mengakomodir kedua macam metode membaca. Karena itu, Metode Jibril bersifat fleksibel, dimana metode ini dapat diterapkan sesuai kondisi dan situasi, sehingga memudahkan Ustad/Ustadzah dalam menghadapi problematika pembelajaran Al-Qur'an.

6. Nilai guna Metode Jibril

Beberapa faedah (nilai guna) yang terdapat di dalam Metode Jibril, antara lain:

- a. Metode Jibril memiliki landasan teoritis yang ilmiah berdasarkan wahyu dan landasan sesuai dengan teori-teori metodologi pembelajaran. Dengan demikian, Metode Jibril, selain menjadi salah satu khazanah ilmu pengetahuan, juga bisa menjadi obyek penelitian bagi para peneliti dan Ustad/Ustadzah untuk di kembangkan.
- b. Metode Jibril lebih memprioritaskan penerapan teori-teori ilmu tajwid, sehingga santri diharapkan mampu memahami dan menerapkan ilmu tajwid baik secara teoritis maupun secara praktis. Apalagi, penerapan ilmu tajwid tersebut telah mulai di perkenalkan sejak di tingkat kanak-kanak dan pemula, sehingga proses pelatihan artikulasi bagi santri lebih mudah diarahkan oleh Ustad/Ustadzah ketika duduk di tingkat lanjutan.
- c. Metode Jibril sebagai metode konvergensi (Sintesis dan Analisis) dengan teknik metode jam'i (aradh dan talqin), adalah metode komprehensip. Metode Jibril bersifat fleksibel, kondisional dan mudah di terapkan oleh Ustad/Ustadzah sesuai dengan potensi yang ada, situasi dan kondisi pembelajaran.
- d. Metode Jibril, kendati pendekatan yang di gunakan bersifat teachercentris, akan tetapi, dalam proses pembelajarannya, Metode Jibril selalu menekankan sikap proaktif dari santri.
- e. Lahirnya Metode Jibril bukan hanya berawal dari kajian teoritis terhadap berbagai metode yang ada, tapi Metode Jibril adalah kristalisasi dari eksperimen (percobaan) pembelajaran yang telah dilakukan oleh KH. M. Basori Alwi dan segenap para santrinya, baik di dalam maupun diluar pesantren. Hal ini dilakukan bertahun-tahun hingga out-put dari proses Metode Jibril dapat di buktikan dengan lahirnya para qori' dan santri yang mumpuni dalam membaca Al-Qur'an secara tartil dan mengukir banyak prestasi.

- f. Metode Jibril dapat di terapkan untuk semua kalangan, baik di tingkatan kanak-kanak, pemuda, dewasa, maupun kalangan orangtua. Hal itu, karena Metode Jibril selain menitikberatkan pada tehnik pembelajaran, juga pada skill guru.
- g. Materi pelajaran ilmu-ilmu tajwid yang disajikan melalui Metode Jibril sangat mudah dipahami, ringkas dan lengkap, sehingga mudah dipraktikkan secara langsung.
- h. Metode Jibril memiliki kurikulum pembelajaran yang komplit, terdiri dari :tujuan pembelajaran, materi ajar, media, klasifikasi jenjang pendidikan, diskripsi tehnik- tehnik pengajaran, dan sistem evaluasi.
- i. Metode Jibril dilengkapi dengan media pengajaran yang memadai, seperti: materi ajar untuk anak-anak (Kitab Bil-Qalam), materi Tadrib An-Nutq (bina ucap), buku pokok- pokok ilmu tajwib, kaset, MP3, dan VCD.

7. Tujuan Instruksional Metode Jibril

Di dalam Metode Jibril terdapat tujuan intruksional umum dan tujuan intruksional khusus pembelajaran Al-Qur'an. Tujuan intruksional umum pembelajran Al-Qur'an Santri membaca Al-Qur'an dengan tartil sesuai dengan perintah Allah SWT. Indikasinya santri mampu menguasai dan menerapkan ilmu-ilmu tajwid, baik secara teoritis maupun praktis, pada saat ia membaca Al Qur'an. sedangkan Tujuan intruksional khusus pembelajaran Al- Qur'an:

- a. Santri mampu mengenal huruf, melafalkan suara huruf, membaca kata dan kalimat berbahasa Arab, membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar.
- b. Santri mampu mempraktekan membaca ayat-ayat Al-Qur'an (pendek maupun panjang) dengan bacaan bertajwid dan artikulasi yang shahih (benar) dan jahr (jelas dan bersuara keras).
- c. Santri mampu menghindarkan diri dari Lahn (kesalahan membaca), baik Lahn jaly (salah yang jelas) maupun Lahn khafy (salah yang samar). Santri memiliki kebiasaan untuk muraja'ah (menelaah sendiri) pelajarannya secara kontinyu, baik di dalam maupun diluar kelas.
- d. Santri mampu mengetahui perbedaan antara bacaan yang bener dan yang salah, juga mampu mendengarkan serta mentashih (mengoreksi) kesalahan bacaan yang ia temui saat mendengar orang lain membaca salah.
- e. Santri mampu mempraktekkan 3 (tiga) tingkat tempo bacaan secara keseluruhan, yaitu: hadr (cepat), tartil (sedang) dan tadwir (lambat).
- f. Santri mampu beradab dengan tatakrama Al-Qur'an, seperti: Ta'awudz sebelum membaca, tidak tertawa, memuliakan mushaf, dan sebagainya.
- g. Santri mampu membedakan antara huruf-huruf yang memiliki mutasyabihah (kesamaan), seperti jim, ha', kha', maupun suara yang mutaqaribah (kemiripan) seperti: Tha', Ta' ,Sin, Shad, Dzal, Dha'.

- h. Santri mampu mengetahui dan membedakan antara harakat panjang dan pendek.
- i. Santri mampu memahami semua materi ajar dengan baik dan benar.
- j. Santri mampu menggunakan media atau alat bantu secara baik dan benar.

PENUTUP

Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT, yang di turunkan kepada Nabi dan Rasul terakhir melalui malaikat Jibril AS. yang tertulis dalam mushaf dan sampai kepada kita dengan jalan tawatur (mutawatir), membacanya merupakan ibadah yang diawali dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas. Berdasarkan dari penjelasan diatas bahwa penerapan pembelajaran membaca Al-Quran di pesantren Tremas pada kegiatan nastamir adalah sebagai sarana melatih santri dan santriwati untuk disiplin waktu dalam segala bentuk kegiatan pondok khususnya di malam hari. Metode jibril menjadi sebuah acuan santri untuk mencapai suatu keberhasilan dalam pembelajaran atau suatu proses untuk membaca Al- Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid dan tartil dalam bacaan. Kegiatan Nastamir yang digagas oleh para Masyayikh ternyata memberikan dampak yang sangat positif terhadap keberadaan santri di Perguruan Islam Pondok Tremas khususnya dalam meningkatkan kefasihan para santri dalam membaca kitab suci Al-Qur'an, yang nantinya dapat bermanfaat ketika mereka pulang ke masyarakat.

REFERENSI

- Al-hafidz, Ahsin W. 1994. Bimbingan Praktis Menghafal Al-Quran, Jakarta: Bumi Aksara. Cresswell John W. 2006. Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran (Yogyakarta, Pustaka Belajar).
- Darajat, Zakiah Darajat. 2004. Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen agama R.I., 2003. Pola Pembelajaran Di Pesantren. Depdiknas. 2005. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka.
- Dr. H.R. Taufiqurrochman, MA, Metode Jibril Teori&Praktik, cetakan II (Malang : Avavila Press,2020).
- Hamzah, Muchotob. 2003. Studi Al-Quran Komprehensif, Yogyakarta: Gama Media. Hariandi, Ahmad. 2005. Shorof Attarmasie, Penerbit Sekretariat Pondok Tremas, Cet 1. Idris Muhammad. 1995. Al Marbawi, Qomus Al Marbawi (Semarang: Al Nasyr).
- Ma'luf, Louwis. 2014. al Munjid fil Lughoh wal A'lam, (Beirut : Daar Al-Musyriq). Majalah Media Attarmasi, Edisi Perdana Sya'ban 1422 11/ November 2001.
- Moh. Nazir, 2005. Metode Penelitian, (Ghalia Indonesia).

- Moleong Lexy J. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya).
- Nurhadi, 2016. Teknik Membaca, (Jakarta : PT Bumi Askara,), Cetakan I.
- Salim, Muhsin, 2004. Ilmu Tajwid Al-Qur'an, Belajar Membaca Al-Qur'an dengan Metode Tartil, Jilid I, (Jakarta: Kebayoran Widya Ripta), Cet. 2.
- Syafe'I, Rahmad. 1999. Ilmu Ushul Fiqh (Bandung : Pustaka Setia).
- Syarifuddin, Ahmad. 2004. Mendidik Anak Mambaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an, Jakarta:Gema Insani.
- Taufiqurrochman. 2005. MetodeJibril, Metode PIQ-Singosari Bimbingan H.M. Bashori Alwi, cetakan 1, (Malang : IKAPIQ).